

Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas 7 Smp Imam Syafi'i Tulungagung

Yahya Husein Al-Azhari¹, Achmad Musthofa², Dwy Anggra³, Benny Prasetiya⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: yahyahusein300@gmail.com¹, musthofaachmad05@gmail.com², 08822127708n@gmail.com³, prasetiyabenny@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Keywords:

The Influence of the School Environment;Character Formation;Student Independence

Article history:

Received 2026-01-18

Revised 2026-01-19

Accepted 2026-01-19

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the influence of school facilities on students' independent character and to assess the contribution of school culture and social interaction to student independence. Some students still demonstrate passive learning patterns, such as waiting for teachers' instructions before starting assignments. This study employs a quantitative approach with an explanatory research design. Data were collected using a questionnaire instrument based on a five-point Likert scale. Data analysis was conducted using SPSS version 26. The analysis process began with classical assumption tests, including normality and multicollinearity tests. The findings show a correlation coefficient (R) value of 0.629, indicating a positive and moderately strong relationship among the variables, and a coefficient of determination (R Square) value of 0.395, which suggests that the school environment explains 39.5% of the variance in student independence. These findings indicate that strengthening independent character should be directed toward developing a school environment designed to support both academic learning and character formation through school culture and educators' role modeling.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Yahya Husein Al Azhari

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, yahyahusein300@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter mandiri merupakan salah satu orientasi penting dalam pendidikan nasional yang bertujuan mencetak peserta didik yang mampu mengatur diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas proses belajarnya. Arah tersebut telah ditegaskan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter, yang menjadikan kemandirian sebagai nilai utama yang perlu dikembangkan sejak dini melalui berbagai bentuk pembiasaan di sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Namun dalam praktiknya, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kemandirian belum berjalan optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan pola belajar yang pasif, misalnya menunggu instruksi guru sebelum memulai tugas, bergantung pada arahan untuk menyelesaikan pekerjaan, dan cenderung mencari dorongan eksternal agar termotivasi. Kondisi ini menandakan bahwa kemandirian belum tertanam sebagai kesadaran internal, tetapi masih bersifat reaktif terhadap situasi. Sejalan dengan itu, penelitian (Ibda et al., 2024) menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dapat membuat siswa merasa tidak memiliki kontrol atas proses belajar mereka, sehingga menurunkan

rasa percaya diri dan kemandirian. Temuan ini memperjelas bahwa strategi pendidikan yang kurang memberdayakan dapat melemahkan inisiatif siswa.

Di sisi lain, menurut (Hikmawati et al., 2022) sekolah sebenarnya telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung dan program pembiasaan yang cukup memadai, seperti kegiatan piket kelas, hafalan harian, serta pembinaan karakter melalui penguatan disiplin dan tanggung jawab. Program semacam ini pada dasarnya dirancang untuk melatih keteraturan, kedisiplinan, serta kemampuan siswa mengelola kewajibannya secara mandiri (Retnosari et al., 2025). Namun demikian, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan kontrol yang berkelanjutan. Dalam beberapa situasi, program tersebut dijalankan tidak secara rutin, sehingga nilai-nilai yang ingin ditanamkan kehilangan daya internalisasi pada diri siswa. Akibatnya, kebiasaan mandiri tidak terbentuk sebagai budaya, melainkan hanya sebagai kegiatan temporer yang mudah diabaikan. Keadaan ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup jelas antara potensi lingkungan sekolah yang mendukung dan perilaku siswa yang masih belum berkembang mandiri. Dengan kata lain, fasilitas dan program yang tersedia belum sepenuhnya berhasil mengubah perilaku siswa secara nyata karena belum terintegrasi secara kuat dalam sistem pembinaan dan budaya sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap lingkungan sekolah sebagai faktor pembentuk karakter.

Untuk memahami relasi antara lingkungan sekolah dan karakter mandiri, perlu digunakan landasan teori yang menempatkan lingkungan sebagai faktor penting dalam perkembangan individu. Teori Ekologi Perkembangan (Bronfenbrenner, 1986) menjelaskan bahwa perkembangan perilaku dan kepribadian individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait. Dalam teori ini, mikrosistem seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya merupakan lingkup terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap karakter siswa. Artinya, lingkungan sekolah bukan sekadar tempat belajar, melainkan ruang sosial yang terus-menerus membentuk sikap dan perilaku siswa melalui aturan, pola interaksi, dan kebiasaan yang berlangsung setiap hari. Jika sekolah menciptakan iklim yang mendorong tanggung jawab, memberi kesempatan siswa mengambil keputusan, serta melatih disiplin diri, maka karakter mandiri lebih mudah terbentuk. Namun sebaliknya, bila lingkungan sekolah terlalu menekankan kontrol guru dan minim ruang bagi siswa untuk berinisiatif, maka kemandirian bisa terhambat. Oleh karena itu, analisis lingkungan sekolah harus mencakup berbagai elemen yang membentuk ekosistem pembelajaran, bukan hanya aktivitas formal dalam kelas saja.

Selain ekologi perkembangan, pembentukan karakter juga dijelaskan melalui mekanisme belajar sosial. Teori Belajar Sosial Bandura menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses modeling dan observasi terhadap figur signifikan (Sugianto et al., 2025), seperti guru, teman sebaya, atau lingkungan sosial yang dekat dengan siswa. Dalam konteks ini, pernyataan (Analisa & Indartono, 2019) memperkuat bahwa siswa belajar bukan hanya dari instruksi verbal, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan teladani dalam interaksi sehari-hari. Guru bukan sekadar pengajar pengetahuan, tetapi menjadi contoh nyata bagi perilaku mandiri, seperti ketepatan waktu, kerapian, tanggung jawab, dan sikap konsisten dalam menjalankan tugas (Mala, 2025). Begitu pula teman sebaya: kelompok yang aktif dan mandiri dapat membentuk norma sosial yang mendorong siswa lain untuk mengikuti pola tersebut. Dalam pendidikan karakter, sekolah memiliki peran strategis menanamkan nilai kemandirian melalui pembiasaan positif, disiplin, dan pemberian tanggung jawab (Wilkins et al., 2022). Maka, keberhasilan pembentukan karakter mandiri tidak hanya dipengaruhi kurikulum, tetapi juga kualitas keteladanan dan interaksi sosial yang terjadi secara nyata di sekolah.

Walaupun banyak penelitian telah membahas kontribusi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter, kajian sebelumnya masih cenderung parsial karena tidak mengintegrasikan dimensi lingkungan sekolah secara holistik. Misalnya, penelitian (Lestari et al., 2021) hanya menyoroti aspek fasilitas, sehingga belum menunjukkan bagaimana budaya sekolah atau pola interaksi sosial memengaruhi kemandirian siswa. Sementara itu, penelitian (Tamam et al., 2025) lebih menekankan peran guru tetapi kurang memperhatikan aspek budaya dan kebijakan sekolah yang dapat menjadi sistem penguat perilaku mandiri. Penelitian lain seperti (Arinjani et al., 2024) juga memfokuskan diri pada aspek disiplin, bukan kemandirian secara spesifik. Padahal, disiplin dan kemandirian adalah dua konsep yang saling terkait tetapi memiliki karakteristik berbeda: disiplin lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, sedangkan kemandirian menekankan kemampuan mengatur diri dan

bertindak atas kesadaran internal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah konseptual dengan mengkaji pengaruh empat dimensi lingkungan sekolah fasilitas, budaya, interaksi sosial, dan keteladanan guru terhadap pembentukan karakter mandiri pada konteks sekolah Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pertanyaan utama mengenai kekuatan pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemandirian siswa, khususnya pada konteks siswa kelas 7 di SMP Imam Syafi'i Tulungagung. Rumusan masalah yang diajukan adalah: Sejauh mana lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri siswa kelas 7 SMP Imam Syafi'i Tulungagung? Pertanyaan ini menjadi penting karena sekolah Islam tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual yang diharapkan memperkuat kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan spesifik, yaitu: menganalisis pengaruh fasilitas sekolah terhadap karakter mandiri siswa, menilai kontribusi budaya sekolah dan interaksi sosial terhadap kemandirian siswa, menguji pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter mandiri siswa, serta menentukan pengaruh simultan seluruh aspek lingkungan sekolah terhadap kemandirian siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi penguatan lingkungan sekolah yang lebih efektif, agar program pembiasaan dan fasilitas yang tersedia benar-benar mampu membentuk siswa yang mandiri secara konsisten dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan tipe *explanatory research*, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguji hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara variabel lingkungan sekolah sebagai variabel independen dan karakter mandiri siswa sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2019). Dengan desain *explanatory*, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga berupaya mengukur seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan kemandirian siswa secara objektif dan terukur melalui data numerik (Hasibuan et al., 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 SMP Imam Syafi'i Tulungagung yang berjumlah 47 siswa. Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau, maka penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yakni menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Strategi ini dipilih agar hasil penelitian memiliki tingkat representasi yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi nyata secara menyeluruh tanpa risiko bias pemilihan sampel.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian, dengan menggunakan skala Likert lima poin. Skala ini memberikan rentang pilihan jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, sehingga memudahkan peneliti dalam menangkap variasi sikap dan persepsi responden secara lebih rinci (Likert, 1932). Dengan demikian, data yang diperoleh tidak bersifat subjektif semata, melainkan dapat dianalisis secara statistik untuk melihat pola dan kekuatan hubungan antar variabel. Sebelum kuesioner digunakan dalam analisis utama, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} , dengan ketentuan bahwa item dinyatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan ukuran Cronbach's Alpha, dengan kriteria instrumen dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ (Nunnally & Bernstein, 1994). Tahapan ini penting agar data yang diperoleh benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten dan dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Tahap analisis diawali dengan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji hipotesis, untuk memastikan model regresi memenuhi syarat statistik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi lingkungan sekolah terhadap karakter mandiri. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (pengaruh parsial), uji F (pengaruh simultan), serta perhitungan koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel lingkungan sekolah dalam menjelaskan variasi karakter mandiri siswa (Ghozali, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Dilakukan dalam kelas VII SMP Imam Syafi'i Tulungagung berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri siswa. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, yang memungkinkan dilakukannya analisis statistik inferensial dengan tingkat akurasi tinggi. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

3.1.2 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data merupakan tahap awal yang krusial sebelum dilakukan analisis regresi linier. Berdasarkan hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diketahui bahwa jumlah responden (N) pada masing-masing variabel, yaitu Lingkungan Sekolah dan Kemandirian Siswa, adalah sebanyak 47 responden.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Lingkungan Sekolah	Kemandirian Siswa
N		47	47
Normal Parameters^{a,b}	Mean	96.5106	91.7872
	Std. Deviation	8.90010	8.79955
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.071
	Positive	.116	.071
	Negative	-.055	-.070
Test Statistic		.116	.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel Lingkungan Sekolah memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,126, sedangkan variabel Kemandirian Siswa memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

Terpenuhinya asumsi normalitas ini menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi prasyarat penggunaan statistik parametrik, sehingga analisis regresi linier sederhana dapat dilakukan secara sahih dan reliabel.

3.1.3 Uji Linearitas

Setelah asumsi normalitas terpenuhi, tahap selanjutnya adalah pengujian kelayakan model regresi melalui uji ANOVA

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1408,086	1	1408,086	29,420	.000 ^b
Residual	2153,786	45	47,862		
Total	3561,872	46			

a. Dependent Variable: Kemandirian Siswa

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah

Setelah asumsi normalitas terpenuhi, tahap selanjutnya adalah pengujian kelayakan model regresi melalui uji ANOVA. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Sum of Squares regresi sebesar 1408,086, sedangkan nilai Residual sebesar 2153,786, dengan total variasi data sebesar 3561,872. Nilai F hitung sebesar 29,420 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa variabel Lingkungan Sekolah secara

simultan dan nyata memiliki pengaruh terhadap variabel Kemandirian Siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Siswa dapat diterima, dan model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

3.1.4 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,629. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara Lingkungan Sekolah dan Kemandirian Siswa. Artinya, semakin baik kualitas lingkungan sekolah, maka cenderung semakin tinggi tingkat kemandirian siswa. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,395 mengindikasikan bahwa 39,5% variasi Kemandirian Siswa dapat dijelaskan oleh Lingkungan Sekolah. Sementara itu, sisanya sebesar 60,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam model ini.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 ^a	.395	.382	6.91823

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah

b. Dependent Variable: Kemandirian Siswa

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,382 menunjukkan bahwa model regresi memiliki tingkat konsistensi dan akurasi yang cukup baik setelah disesuaikan dengan jumlah sampel. Adapun nilai Standard Error of the Estimate sebesar 6,918 mencerminkan tingkat kesalahan prediksi yang masih berada dalam batas wajar untuk penelitian di bidang pendidikan. Secara berurutan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas, (2) model regresi yang digunakan terbukti signifikan secara statistik, dan (3) Lingkungan Sekolah memiliki kontribusi yang bermakna terhadap pembentukan Kemandirian Siswa. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik pembelajaran, tetapi juga sebagai ekosistem edukatif yang berperan strategis dalam pengembangan karakter kemandirian siswa. Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data penelitian memenuhi seluruh prasyarat analisis regresi linier, ditunjukkan oleh hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov yang menyatakan bahwa variabel Lingkungan Sekolah dan Kemandirian Siswa berdistribusi normal. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik, dengan nilai F sebesar 29,420 dan signifikansi $p < 0,05$, yang menegaskan adanya pengaruh nyata Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Siswa.

Temuan ini diperkuat oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,629 yang mengindikasikan hubungan positif dan cukup kuat antarvariabel, serta nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,395 yang menunjukkan bahwa Lingkungan Sekolah mampu menjelaskan 39,5% variasi Kemandirian Siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa Lingkungan Sekolah memiliki peran yang signifikan dan substansial dalam membentuk serta meningkatkan kemandirian siswa, sehingga penguatan kualitas lingkungan sekolah menjadi aspek strategis dalam pengembangan karakter dan kemandirian peserta didik.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri siswa kelas VII SMP Imam Syafi'i Tulungagung. Temuan ini didukung oleh hasil analisis regresi linier yang menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ serta koefisien korelasi pada kategori cukup kuat, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara kualitas lingkungan sekolah dan tingkat kemandirian siswa. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik pembelajaran, tetapi juga sebagai ekosistem edukatif yang secara sistematis membentuk perilaku dan sikap mandiri peserta didik.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan sekolah sebagai bagian dari mikrosistem yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan individu (Aliim & Darwis, 2024). Interaksi guru-siswa, budaya sekolah, serta iklim

pembelajaran yang mendorong disiplin, tanggung jawab, dan partisipasi aktif terbukti berperan dalam internalisasi nilai kemandirian (Bhoki et al., 2025). Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dalam pembentukan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat paradigma pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh (Lickona, 2012) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter, termasuk kemandirian, memerlukan lingkungan belajar yang konsisten, bermakna, dan sarat keteladanan (Aliim & Darwis, 2024). Kontribusi lingkungan sekolah terhadap kemandirian siswa menunjukkan bahwa aspek struktural dan kultural sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter melalui pembiasaan, pengelolaan kelas, dan pemberian ruang bagi siswa untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tugas belajarnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini selaras dengan konsep tarbiyah yang menempatkan lingkungan pendidikan (al-bī'ah at-tarbawiyah) sebagai fondasi pembentukan akhlak dan kepribadian (Widiyastutik et al., 2025). Kemandirian (al-istiqlāl) dipahami sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab, disiplin, dan mengambil keputusan sesuai nilai moral dan religious (Nata, 2012). Oleh karena itu, lingkungan sekolah Islam yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembiasaan sikap mandiri berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berdaya dan berakhhlak.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan determinan penting dalam pembentukan karakter mandiri siswa, baik ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan, pendidikan karakter, maupun pendidikan Islam. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter mandiri perlu diarahkan pada pengembangan lingkungan sekolah yang secara sadar dirancang untuk mendukung pembelajaran akademik sekaligus pembentukan karakter melalui budaya sekolah dan keteladanan pendidik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter mandiri siswa kelas VII di SMP Imam Syafi'i Tulungagung. Temuan empiris menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang suportif dan terstruktur dengan baik berkontribusi secara bermakna terhadap kemandirian siswa melalui penguatan sikap tanggung jawab, disiplin, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil ini memperkuat perspektif teoretis dalam ekologi perkembangan, pendidikan karakter, dan pemikiran pendidikan Islam yang secara kolektif menekankan peran sentral lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan: Penelitian mendatang disarankan menambahkan variabel moderasi seperti motivasi intrinsik atau dukungan keluarga, serta menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk memahami aspek kualitatif dari pembentukan karakter mandiri.

REFERENSI

- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter untuk Mengatasi Kenakalan Remaja melalui Pendidikan dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58.
- Analisah, C. D. C., & Indartono, S. (2019). *Ecological Theory: Preventing Student Bullying to Promote Culture of Peace*. <https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.44>
- Arinjani, S. M., Sutriyani, W., & Rohman, N. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN 3 Ngasem Jepara. In *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6297>
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk Karakter Siswa melalui Budaya Positif Sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives. In *Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.22.6.723>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

-
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124.
- Ibda, H., Rokhma, E. M., & Wijanarko, A. G. (2024). Program Studentpreneurship Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Temanggung. In *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v2i2.1048>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Lestari, A. K., Arifin, I., & Sunarni, S. (2021). Manajemen Budaya Sekolah Dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Islam. In *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i12.15158>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Likert, R. (1932). A Technique for the Measurement of Attitudes. *Archives of Psychology*, 22(140), 1–55.
- Mala, A. (2025). *Upaya Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa SMA Tarbiyatul Mualimin Walmualimin Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro*. IAIN Metro.
- Nata, A. (2012). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Retnosari, H., Khamidi, A., Rifqi, A., & Purwoko, B. (2025). Manajemen Program Pembiasaan Ketarunaan dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMKN 1 Duduksampeyan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 545–555.
- Sugianto, H., Gafarurrozi, M., Herman, R., & others. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa melalui Social Learning Theory Albert Bandura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 829–854.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.
- Tamam, B., Wibowo, M. A., & Desiyanto, J. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa MTS Ash-Shahihiyah Rosep Blega Bangkalan. In *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080>
- Widiyastutik, D., Hanifah, A. N., Thobroni, A. Y., & Baihaqi, M. (2025). Lingkungan Pendidikan Islam Berbasis Hadis Tarbawi dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10(6), 643–650.
- Wilkins, N., Verlenden, J., Szucs, L. E., & Johns, M. M. (2022). Classroom Management and Facilitation Approaches That Promote School Connectedness. In *Journal of School Health*. <https://doi.org/10.1111/josh.13279>

